PERAN GENDER TERHADAP RESILIENSI SISWA SMA DI KOTA PONTIANAK

Zulfa Rahmadhani¹, Nur Kur'ani², Risna Hayati³

Email: 221810060@unmuhpnk.ac.id¹, nurkurani@unmuhpnk.ac.id², risnahayati@unmuhpnk.ac.id³
Universitas Muhammadiyah Pontianak^{1,2,3}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis perbedaan peran gender dalam membentuk resiliensi siswa sekolah menengah atas (SMA) di Kota Pontianak. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana gender memengaruhi kemampuan siswa dalam menghadapi serta mengatasi berbagai tantangan. Subjek penelitian ini mencakup siswa dari dua sekolah, yaitu SMA Negeri 2 Pontianak dan SMA Negeri 10 Pontianak. Sampel penelitian melibatkan total 56 siswa, yang terdiri dari 31 siswa dari kelas XII MIPA dan 25 siswa kelas XII IPA. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode cluster random sampling untuk memastikan keterwakilan yang optimal dari populasi penelitian. Data dikumpulkan melalui kuensioner berbasis skala Likert yang dirancang untuk mengukur dua aspek utama, yakni tingkat resiliensi siswa dan peran gender. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantittatif dalam analisis data. Untuk mengindentifikasi perbedaan signifikan terkait resiliensi berdasarkan gender, digunakan metode statistik berupa *Uji Independent Samples t-Test*. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam cara mereka menghadapi tantangan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran gender dalam mempengaruhi tingkat ketahanan siswa terhadap tekanan dan kesulitan yang mereka alami. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi untuk memenuhi kebutuhan spesifik siswa berdasarkan gender guna meningkatkan resiliensi mereka.

Kata Kunci: Gender; Resiliensi; Siswa

Abstract

This study aims to examine and analyze the differences in gender roles in shaping the resilience of high school students in Pontianak City. The main focus of this research is to understand the extent to which gender influences students' ability to face and overcome various challenges. The research subjects consist of students from two schools, namely SMA Negeri 2 Pontianak and SMA Negeri 10 Pontianak. The sample includes a total of 56 students, comprising 31 students from grade XII MIPA and 25 students from grade XII IPA. The sampling technique employed is cluster random sampling to ensure optimal representation of the research population. Data were collected using a Likert-scale-based questionnaire designed to measure two key aspects: the level of student resilience and gender roles. This study adopts a quantitative approach for data analysis. To identify significant differences in resilience based on gender, statistical methods were employed using the Independent Samples t-Test. The results of the analysis reveal significant differences between male and female students in how they handle challenges. These findings highlight the critical role of gender in influencing students' resilience in coping with pressure and difficulties. This research provides valuable insights for educators, parents, and policymakers in designing strategies to address the specific needs of students based on their gender to enhance their resilience.

Keywords: Gender; Resilience; Students

PENDAHULUAN

Masa remaja dianggap sebagai periode yang rawan menghadapi stres serta berbagai masalah kesehatan mental (WHO, 2021). Hal ini disebabkan oleh transisi yang dialami remaja, yang melibatkan berbagai perubahan, tantangan, dan tekanan dari lingkungan sekitar. Untuk mengatasi

hal ini, diperlukan faktor yang mampu melindungi remaja dari tekanan psikologis. Menurut Puspitaningrum & Pudjiati 92021), faktor tersebut adalah resiliensi.

Menurut Wagnild dan Young (Losoi dkk, 2013), resiliensi diartikan sebagai kemampuan individu untuk pulih dari kondisi yang tidak menyenangkan, serta

merupakan sifat kepribadian positif yang membantu individu dalam beradaptasi dan menghadapi emosi negatif akibat stres. Individu yang memiliki resiliensi mampu bangkit kembali dan menyesuaikan diri, serta tetap berfungsi secara normal meskipun menghadapi kesulitan atau situasi yang menimbulkan stres.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lianda Marta et al (2023) bahwa dari total 342 remaja usia 15-18 tahun, 55% di antaranya memiliki resiliensi yang berada pada kategori tinggi yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara tingkat resiliensi dan personal resilience remaja perempuan dan laki-laki, di mana remaja perempuan cenderung lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Hal ini dapat diartikan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki kemampuan intrapersonal yang dapat mendudkung dirinya untuk keluar dari situasi sulit yang sedang dihadapi. Adanya rasa percaya diri akan kemampuan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Sedangkan, berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang diperoleh melalui wawancara terhadap siswi di SMA N 2 Pontianak dan siswa SMA N 10 Pontianak, peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan cara remaja dalam menghadapi konflik dengan teman sebaya yang menggambarkan resiliensi mereka. Pertama, menurut hasil wawancara dengan

seorang siswi di SMA N 2 Pontianak, ketika menghadapi masalah atau konflik dengan teman sebaya, siswi tersebut cenderung untuk menyelesaikannya dengan cara berbicara secara baik-baik. Siswi tersebut menekankan pentingnya komunikasi dalam meredakan konflik dan mempertahankan hubungan yang baik dengan teman-temannya.

Kedua, hasil wawancara dengan seorang siswa di SMA N 10 Pontianak menunjukkan respons yang berbeda dalam menghadapi konflik. Siswa tersebut juga mencoba menyelesaikan konflik dengan berbicara baik-baik. Namun, jika cara tersebut tidak berhasil, ia menyatakan bahwa konflik akan diselesaikan dengan tindakan fisik, seperti pukul-pukulan. Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa peran gender mempengaruhi cara remaja dalam membangun resiliensi mereka ketika menghadapi konflik.

Faktor mempengaruhi yang resiliensi adalah jenis kelamin/ gender, usia, ras, pendidikan, tingkat trauma, pendapatan, dukungan sosial, frekuensi penyakit kronis, tekanan kehidupan masa lalu dan sekarang (Bonano, Galea, Bucciarelli & Vlahol. 2007). mental Perkembangan masalah dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin/ gender, remaja perempuan cenderung lebih menunjukkan gejala permasalahan mental daripada remaja laki-laki (Haryati, pamela, & Susanti, 2016).

Gender laki-laki atau perempuan tentu memiliki ciri khas yang berbeda-beda, baik dari segi psikologis maupun fisik, yang tentunya mempengaruhi cara individu menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Setiap gender muncul pada tuntunan dan tantangan yang dibentuk oleh struktur sosial dan norma di lingkungan tempat mereka tinggal. Faktor-faktor ini akan menentukan seberapa besar risiko dan kesulitan yang mungkin dihadapi individu sepanjang hidupnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah berpengaruh peran gender dalam membangun resiliensi pada remaja baik secara keseluruhan maupun berdasarkan aspek resiliens

KAJIAN PUSTAKA

Gender

Gender mengacu pada peran dan perilaku yang berkaitkan dengan identitas laki-laki dan perempuan, yang terbentuk melalui proses sosialisasi serta normanorma sosial dan budaya yang ada (Santrock, 2003). Dalam fase perkembangan remaja, perbedaan gender memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi cara berpikir, bertindak, serta bagaimana individu menghadapi berbagai tantangan hidup, termasuk dalam hal resiliensi. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Galliher et al. (2019) menunjukkan bahwa konstruksi sosial terhadap gender dapat mempengaruhi cara siswa laki-laki dan perempuan merespons stres serta menyesuaikan diri di lingkungan sekolah.

Selain itu, Zimmerman dan Reyes (2020) menemukan bahwa peran gender berfungsi sebagai faktor penting yang memengaruhi kemampuan siswa dalam mengatasi tantangan, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Nilai-nilai budaya dan harapan terkait gender juga memengaruhi perilaku individu, di mana mereka diharapkan untuk bertindak sesuai dengan peran gender yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, gender memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan identitas dan perilaku individu, yang dipengaruhi oleh proses sosialisasi serta norma-norma sosial dan budaya. Dalam masa perkembangan remaja, perbedaan gender memengaruhi pola pikir, tindakan, dan cara individu menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam hal resiliensi. Konstruksi sosial yang terkait dengan gender dapat memengaruhi siswa merespons stres cara serta beradaptasi di lingkungan sekolah, sekaligus memengaruhi kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan dalam aspek akademik dan sosial. Selain itu, nilainilai budaya dan ekspektasi gender juga berkontribusi dalam membentuk perilaku individu agar sesuai dengan peran yang diharapkan oleh masyarakat.

Resiliensi

Menurut Ruswahyuningsih & Afiantin (2015), resiliensi dapat dipahami sebagai sebuah proses dinamis di mana seseorang secara aktif menemukan, mengenali, dan memaknai sisi-sisi positif di balik setiap kesulitan yang dihadapi. Dalam hal ini, resiliensi tidak hanya mencakup kemampuan untuk sekedar bertahan melewati cobaan, tetapi juga menjadi sumber daya internal yang mendorong individu untuk bangkit dan menjadi lebih sebelumnya. Individu yang kuat dari memiliki resiliensi tinggi mampu mengubah pengalaman pahit menjadi dorongan unruk berkembang lebih jauh, dengan sikap optimis yang menuntunnya dalam mencapai tujuan hidup. Hal ini mencakup pencapaian harapan, cita-cita, serta kebahagian yang diinginkan dan diusahakan sepanjang hidup.

Resiliensi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan pulih dari pengalaman yang penuh tekanan atau traumatis (Masten, 2018). Pada remaja, khususnya di lingkungan sekolah menengah atas, reseliensi merunjuk pada kemampuan untuk tetap kuat dan bertahan dalam menghadapi berbagai

tekanan yang umum terjadi, baik dalam aspek sosial, akademik, maupun pribadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan resiliensi adalah suatu proses yang bersifat dinamis, di mana aktif individu secara mencari dan memberikan makna positif terhadap setiap kesulitan yang dihadapi, tidak hanya untuk bertahan, tetapi juga untuk bangkit dan menjadi lebih kuat. Individu yang resilien mengubah mampu pengalaman yang negatif menjadi kesempatan untuk berkembang dan mencapai tujuan hidup, termasuk harapan, cita-cita, dan kebahagiaan. Pada remaja, terutama dalam konteks sekolah, resiliensi juga meliputi kemampuan untuk bertahan menghadapi tekanan sosial, akademik, dan pribadi, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan baik setelah menghadapi pengalaman yang menantang atau traumatis.

METODE PENELITIAN

penelitian ini adalah pendekatan statistik dengan penelitian kuantitatif yang akan mengkaji tentang pengaruh peran gender terhadap resiliensi siswa SMA di Kota Pontianak.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 10 Pontianak dan SMA N 2 Pontianak pada bulan Agustus 2024, dalam rangka penelitian payung. Fokus utama dalam penelitian ini adalah melihat peran gender terhadap resiliensi siswa SMA di Kota

Pontianak. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan di bulan Agustus 2024

baik Gender. laki-laki maupun perempuan, memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi psikologis maupun fisik, yang mempengaruhi cara individu menghadapi kesulitan dalam hidup. Setiap gender menghadapi tantangan atau tuntutan yang berbentuk dari struktur sosial dan norma di lingkungan tempat individu tersebut tinggal. Kondisi ini akan menentukan sejauh mana resiko dan kesulitan yang dapat muncul sepanjang perjalanan hidup individu tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA N 2 Pontianak dan SMA N 10 Pontianak. Karakteristik populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XII MIPA yang berjumlah 31 siswa, sedangkan siswa kelas XII IPA yang berjumlah 25 siswa. Yang ditentukan dengan cluster random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala yaitu skala likert dari resiliensi siswa dan gender.

Uji validitas dilakukan dengan uji validitas isi dengan meminta bantuan penilaian dari prefessional judgement yang dalam hal ini adalah dosen psikologi Ibu Nur Kur'ani. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa hasil analisis pada skala resiliensi menunjukkan bahwa dari 28 21 aitem yang diujicobakan aitem dinyatakan gugur (aitem nomor 1, 2, 4, 7, 10, 16, 19). Selanjutnya uji reliabilitas menggunakan teknik *alpha cronvach*. Hasil uji reliabilitas sebesar 0,802 menggambarkan bahwa skala resiliensi bersifat reliabel, sehingga dapat digunkan untuk mengukur tingkat resiliensi subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan uji deskriptif untuk memperoleh data demografis dalam penelitian ini. Hasil uji deskriptif dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Demografis (n=56)

	Frekuensi	Persentase	
Gender			
Perempuan	21	37.5%	
Laki-laki	35	62.5%	
Usia			
16 Tahun	6	10.7%	
17 Tahun	49	87.5%	
18 Tahun	1	1.8%	

Data pada tabel 1 menunjukkan proposi responden dalam penelitian ini terdiri dari 21 remaja perempuan (37.5%) dan 35 remaja laki-laki (62.5%). Adapun dari segi usia, proporsi terbesar, adalah remaja yang berusia 17 tahun (87.5%), sedangkan proporsi terkecil adalah usia 18 tahun (1.8%)

Selanjutnya, peneliti melakukan pengujian *Independent Samples t-Test* Gender. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji *Independent Samples t-Test* Gender

	Levene's Test for equality of Variances		t	Sig.(2- tailed)
	F	Sig.		
Equal variances assumed	0,258	0,613	2,355	0,022
Equal variances not assumes			2,265	0,029

Berdasarkan Tabel Levene's Test for Equality of Variances, nilai signifikansinya yang diperoleh adalah 0,613 (p > 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara varians dari kedua kelompok gender. Dengan homogenitas demikian, asumsi varian terpenuhi. Karena asumsi homogenitas varian terpenuhi, maka pengambilan keputusan dilanjutkan dengan melihat baris equal variances assumed. Pada baris ini, nilai t hitung yang diperoleh adalah 2,355. Nilai t hitung kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel yang sesusai dengan derajat bebas dan tingkat signifikansi yang telah ditentukan. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.022 (p < 0,05). Nilai signifikansi ini lebih kecil dari taraf signifikansi digunakan yang umum 0,05). Artinya, kita dapat (misalnya, menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata antara kedua kelompok gender. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara lakilaki dan perempuan.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan adanya perbedaan yang menarik dalam cara lakilaki dan perempuan menghadapi tantangan. Perempuan, dengan tingkat resiliensi tinggi, cenderung memiliki sumber daya psikologis dan sosial yang lebih kuat untuk mengatasi kesulitan. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor gender memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan individu untuk bangkit kembali dari situasi yang sulit.

DAFTAR PUSTAKA

Bonano, G. A., Galea. S., Bucciarelli, A., & Vlahov, D. (2007). What predicts psychological resilience after disaster? The role of demographics, resource, and life stress. *Journal of Consulting and Clinical Psychological*, 75(1), 671-682.

Estrada, J., & Galliher, R. V. (2023). Moderating effects of school ethnic composition of acculturative stress and academic outcomes in latinx youth. *Journal of Research on Adolescence*, 33(2), 376-388.

Haryanti, D., Pamela, E. M. and Susanti, Y. (2016) 'Perkembangan Mental Emosional Remaja Di Panti Asuhan', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), pp. 97–104.

Losoi, H., Turunen, S., Waljas, M., Ohman, J., Julkunen, J. & Rosti-Otajarvi, E. (2013). Psychometric properties of the finnish version of the resilience scale and its short version. Psychology, *Community & Health*. 2(1), 1-10.

Marta, L., Kendhawati, L., & Moeliono, M. F. (2023). Adolescent Resilience Reviewed by Gender Resiliensi Remaja Ditinjau Berdasarkan Jenis

- Kelamin. *Jurnal Imiah Psikologi*, 11(3), 371-376.
- Masten, A. S. (2018). Ordinary Magic: Resilience in Development. New York: Guilford Press. (kajian pustaka resiliensi)
- Puspitaningrum, N. P.P., & Pudjiati, S. R. R. (2021). Peran resource dan vulnerability index of resilience terhadap distres psikologis remaja saat pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(2), 159-163.
 - https://doi.org/10.22219/jipt.v9i2.14 265
- Ruswahyuningsih, M. C., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada Remaja Jawa. Gadjah Mada *Journal of Psychology*, 1(2), 96–105.
- Santrock. (2003). Life-Span Development:
 Perkembangan Masa Hidup. In
 Erlangga.
 https://doi.org/10.1109/ciced.2018.8
 - https://doi.org/10.1109/ciced.2018.8 592188
- Smith, C., & Collins, H. (2021). Resilience in Adolescents: Mechanisms and Influences of Contextual Factors. Journal of Youth and Adolescence, 50(4), 678-691. (kajian pustaka fresiliensi)
- WHO. (2021, November 7). Mental health of adolescents. https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/adolescentme ntal-healt
- Wolf, M. F., Childers, J., Gray, K. D., Chivily, C., Glenn, M., Jones, L., ... & Greenberg, R. G. (2020). Exchange transfusion safety and outcomes in neonatal hyperbilirubinemia. *Journal of Perinatology, 40*(10), 1506-1512.